

KAJIAN DESKRIPTIF KUANTITATIF TINGKAT PENGETAHUAN DAN TINDAKAN SWAMEDIKASI DIARE PADA SISWA SMK FARMASI SAKA MEDIKA KABUPATEN TEGAL

Adila Prabasiwi, Sari Prabandari
Politeknik Harapan Bersama Tegal, Jalan Mataram No.9 Kelurahan Pesurungan Lor,
Kecamatan Margadana, Kota Tegal, Jawa Tengah 52121, Indonesia.
email: adilaprabasiwi@gmail.com

ABSTRAK

Pelaksanaan swamedikasi dapat menjadi sumber terjadinya kesalahan pengobatan karena keterbatasan pengetahuan akan obat dan penggunaannya. Tindakan swamedikasi dilakukan untuk mengobati penyakit ringan, salah satunya yaitu diare. Hasil studi pendahuluan menyebutkan bahwa 50% siswa tidak mengetahui aturan minum obat untuk swamedikasi diare. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan tindakan swamedikasi diare pada siswa SMK Farmasi Saka Medika Kabupaten Tegal. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Sampel berjumlah 90 siswa dipilih secara *purposive sampling* dengan mempertimbangkan kriteria tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan siswa mengenai swamedikasi diare tergolong cukup yaitu sebesar 50%. Siswa melakukan tindakan swamedikasi diare dengan alasan bahwa penyakit diare merupakan penyakit ringan dan sebagian besar menggunakan obat modern. Perilaku membaca label masih rendah. Sebagian besar siswa mengalami efek samping obat.

Kata kunci: diare, farmasi, siswa, swamedikasi.

ABSTRACT

Self-medication can be a source of medication errors because of limited knowledge of the us drug and their use. Self medication for mild disease, one of which is diarrhea. The results of a previous study stated that 50% of students did not know the rules for taking medication for self-medication for diarrhea This study aims to determine the level of knowledge and self-medication of diarrhea in students of the Pharmacy Saka Medika Tegal regency. The research method used was descriptive quantitative. The sample of 90 students was selected by purposive sampling who fullfilled the criteria inclusion. The results showed that the level of students' knowledge about self-medication diarrhea is quite sufficient 50%. The reason for respondents to do the most self-medication is that diarrheal disease is a mild disease and most use modern medicine. Label reading behavior is still low. Some students experience side effects of drugs.

Keyword: diarrhea, pharmacy, student, self-medication.

PENDAHULUAN

Pengobatan sendiri atau sering disebut sebagai swamedikasi adalah tindakan yang dilakukan untuk mengatasi masalah kesehatan dengan menggunakan obat-

obatan yang dapat dikonsumsi tanpa pengawasan dokter. Obat-obatan yang digunakan biasanya disebut obat tanpa resep. Obat tanpa resep tersebut meliputi

obat bebas dan bebas terbatas (El Manan, 2014).

Informasi melalui iklan tentang obat bebas dan obat bebas terbatas dan ketersediaan - obat-obatan tersebut di pasaran memungkinkan seseorang untuk melakukan pengobatan sendiri terhadap keluhan penyakitnya. Pengobatan sendiri dilakukan karena relatif lebih cepat, hemat biaya, dan praktis tanpa perlu periksa ke dokter. Namun, untuk melakukan swamedikasi dibutuhkan informasi yang benar sehingga diperoleh pengobatan yang bermutu. Hal ini berdampak pada meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. (Wahyuningtyas, 2010). Pada pelaksanaannya swamedikasi dapat menjadi sumber terjadinya kesalahan pengobatan (*medication error*) karena keterbatasan pengetahuan masyarakat akan obat dan penggunaannya. Masyarakat cenderung hanya tahu merk dagang obat tanpa tahu zat berkhasiat. (Depkes RI, 2007).

Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku swamedikasi adalah pengetahuan. Hasil penelitian dari Pratiwi dkk (2014) yang menunjukkan bahwa dengan adanya peningkatan pengetahuan maka jumlah individu yang memiliki sikap dan

berperilaku pengobatan sendiri sesuai aturan juga meningkat.

Diare adalah suatu penyakit yang ditandai dengan peningkatan frekuensi buang air besar sampai lebih dari tiga kali sehari disertai dengan penurunan konsistensi tinja sampai ke bentuk cair. (Djunarko & Dian, 2011). Di Indonesia, insiden diare untuk seluruh kelompok umur adalah 3,5 %. (Kemenkes, 2013). Prevalensi diare yang terjadi pada orang dewasa terdeteksi sebanyak 59,5% dengan penyebaran di kelompok umur 17 tahun sampai 74 tahun. Prevalensi diare lebih banyak di pedesaan dibandingkan perkotaan . (Kemenkes,2011).

Berdasarkan penelitian Khasanah (2017), masyarakat dengan tingkat pengetahuan swamedikasi diare rendah cenderung melakukan swamedikasi diare yang tidak rasional. Penelitian ini mengambil subjek siswa SMK Farmasi. Latar belakang pendidikan kesehatan pada siswa SMK Farmasi ini seharusnya menjadikan siswa mempunyai pengetahuan yang baik mengenai obat sehingga diharapkan perilaku swamedikasinya juga baik. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai tingkat pengetahuan

dan tindakan swamedikasi diare pada siswa SMK Farmasi di Kabupaten Tegal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Farmasi yang berada di Kabupaten Tegal, Jawa Tengah pada bulan Agustus 2018. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMK Farmasi Saka Medika (200 siswa). Dalam menentukan sampel, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan anggota dari anggota populasi berdasarkan pertimbangan tertentu. Dari seluruh anggota populasi dipilih sampel yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi (pustaka). Adapun kriteria inklusinya yaitu siswa yang pernah melakukan swamedikasi diare. Kriteria eksklusinya adalah siswa yang tidak hadir pada saat pengumpulan data dan tidak bersedia menjadi responden. Dalam penelitian ini jumlah sampel yang memenuhi kriteria inklusi berjumlah 90 siswa.

Variabel yang diteliti meliputi karakteristik siswa (usia dan jenis kelamin), tingkat pengetahuan, dan tindakan swamedikasi diare. Variabel diukur melalui kuesioner yang dibagikan kepada responden (metode

angket). Kuesioner telah divalidasi sebelumnya. Analisis data dilakukan dengan cara deskriptif untuk menggambarkan variabel-variabel yang akan diteliti. Deskripsi disajikan dalam tabel distribusi frekuensi. Tingkat pengetahuan digambarkan dengan tingkat pengetahuan baik, cukup, dan kurang. Pengetahuan dinilai dari 7 item pertanyaan. Pertanyaan tersebut meliputi pengertian swamedikasi, tanda golongan obat, informasi dosis, aturan minum obat, pengertian indikasi, pengertian efek samping dan cara penyimpanan obat. Tindakan swamedikasi dinilai dari 7 pertanyaan. Pertanyaan tersebut meliputi alasan swamedikasi, jenis obat yang digunakan, nama obat, perhatian kemasan obat, pertimbangan dalam memilih obat, lama pemakaian obat, jika swamedikasi tidak memberikan kesembuhan, jika timbul efek samping obat, dan efek samping obat yang muncul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil Penelitian dibagi menjadi dua sub bab yaitu tingkat pengetahuan dan tindakan swamedikasi diare.

1. Tingkat Pengetahuan

Sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan swamedikasi pada tingkat

cukup yaitu sebesar 50% (45 orang). Responden yang tingkat pengetahuannya baik berjumlah 37% (33 orang). Masih terdapat responden dengan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 13% (12 orang) (Tabel 1).

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Responden mengenai Swamedikasi

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	33	37
Cukup	45	50
Kurang	12	13
Jumlah	90	100

2. Perilaku Swamedikasi Diare

Alasan responden melakukan swamedikasi terbanyak adalah bahwa penyakit diare

merupakan penyakit ringan (86%). Responden menggunakan sebagian besar menggunakan obat modern (92%). Perilaku membaca label rata-rata adalah 58,2%. Sebagian besar responden (60%) mempertimbangkan efek obat dalam memilih obat diare. Responden menyatakan menggunakan obat diare hingga responden merasa telah sembuh (33%). Sebanyak 33% responden mengalami efek samping obat berupa pusing (12%), sembelit (7%), kram perut (6%), muntah (4%), mulut kering (3%), dan gatal-gatal (1%) (Tabel 2)

Tabel 2. Gambaran Tindakan Swamedikasi Diare Responden

Tindakan Swamedikasi	Frekuensi	Persentase (%)
Alasan Swamedikasi		
Merupakan penyakit ringan	77	86
Hemat biaya	10	11
Mudah diperoleh	1	1
Pengalaman masa lalu	2	2
Jenis Obat untuk Swamedikasi		
Obat tradisional/ jamu	2	2
Obat modern	83	92
Kombinasi obat tradisional dan modern	5	6
Pertimbangan Memilih Obat		
Efek obat	54	60
Komposisi	3	4
Merk obat	11	12
Harga obat	19	21
Sugesti	2	2

Merupakan penyakit ringan	1	1
Lama Swamedikasi		
1 hari	24	27
2 hari	14	16
3 hari	22	24
Sampai sembuh	30	33
Jika Swamedikasi Tidak Memberikan Kesembuhan		
Pergi ke dokter	85	95
Segera minum obat lagi	1	1
Dibiarkan saja	2	2
Ganti obat lain	2	2
Jika Muncul Efek Samping Obat		
Menghentikan pemakaian	18	20
Mengganti dengan obat lain	2	2
Menghentikan pemakaian dan segera ke dokter	67	75
Membiarkan saja	3	3
Efek Samping Obat		
Muntah	4	4
Sembelit	6	7
Kram perut	5	6
Pusing	11	12
Mulut kering	3	3
Gatal-gatal	1	1
Tidak ada efek samping	60	67
Jumlah	90	100

Pembahasan

1. Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku swamedikasi (Almasdy D, Sharrif A, 2011). Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan swamedikasi pada tingkat cukup yaitu sebesar 50% (45 orang). Tingkat pengetahuan ditentukan

oleh berbagai faktor salah satunya adalah pendidikan. Siswa SMK farmasi merupakan seseorang yang mempunyai latar belakang pendidikan kesehatan sehingga diharapkan memiliki pengetahuan mengenai swamedikasi yang baik. Hasil penelitian serupa mengenai tingkat pengetahuan dan tindakan swamedikasi pada mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan kesehatan didapatkan hasil

bahwa hasil pengetahuan swamedikasi baik. Prevalensi swamedikasi pada mahasiswa kesehatan termasuk tinggi (Gyawali dkk. 2015).

Jika dianalisis tingkat pengetahuan responden berdasarkan pertanyaan yang diajukan, rata-rata jumlah jawaban benar untuk ketujuh pertanyaan adalah 70%. Sebagian besar responden sudah mengetahui tanda golongan obat, informasi dosis, dan pengertian efek samping obat dengan jumlah jawaban benar di atas 70%. Sedangkan responden masih banyak yang belum mengetahui pengertian swamedikasi, aturan minum obat, pengertian indikasi, dan cara menyimpan obat.

2. Perilaku Swamedikasi Diare

Swamedikasi merupakan salah satu perilaku seseorang dalam mengatasi masalah kesehatan. Terdapat berbagai alasan seseorang dalam berperilaku, termasuk dalam melakukan swamedikasi. Pada penelitian ini diketahui bahwa alasan terbanyak responden melakukan swamedikasi diare adalah bahwa penyakit diare merupakan penyakit ringan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Azami-Aghdash dkk. 2015) bahwa beberapa alasan seseorang melakukan

swamedikasi adalah gejala ringan penyakit, penggunaan obat sebelumnya, dan kemudahan akses pada obat yang tidak diresepkan.

Jenis obat yang digunakan untuk swamedikasi dibagi menjadi dua jenis yaitu obat modern dan obat tradisional. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menggunakan obat modern untuk swamedikasi diare yaitu sebanyak 92% (83 orang). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hidayati HD 2012). Responden pada umumnya menggunakan obat diare modern untuk mengatasi keluhan diare sebesar 91,89%, kemudian menggunakan kombinasi antara obat tradisional dengan modern sebesar 1,8%, dan mereka menggunakan obat tradisional saja sebesar 6,31%. Hasil penelitian lain mengenai swamedikasi diare yang dilakukan oleh (Raini dan Isnawati 2017) menunjukkan bahwa obat diare yang disimpan di rumah tangga terbanyak adalah adsorbans (39,4%), diikuti antimikroba (20,2%), dan obat tradisional (19,2%). Hal ini menunjukkan bahwa obat modern masih menjadi pilihan terbanyak dibandingkan dengan jenis obat tradisional. Pemilihan obat yang digunakan untuk swamedikasi diare dipengaruhi oleh

informasi dari iklan dari media informasi yang sering dilihat oleh responden. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nugraha (2016) menunjukkan bahwa keputusan pembelian suatu produk (obat non resep) yang dilakukan oleh masyarakat masih ada yang tergantung terhadap terpaan-terpaan iklan yang ditayangkan oleh televisi.

Untuk menunjang perilaku yang baik dalam swamedikasi, masyarakat perlu membaca label dari obat yang akan dikonsumsi. Label berisi informasi yang penting seperti isi obat, cara konsumsi, indikasi, kontraindikasi, dan efek samping yang bisa muncul. Perilaku membaca label rata-rata adalah 58,2%. Persentase responden dalam membaca aturan pakai dan tanggal kedaluarsa lebih dari 75%. Perilaku dalam membaca komposisi obat dan indikasi/khasiat masih di bawah 50%. (Tabel 3). Penelitian yang dilakukan oleh (Siahaan dkk. 2017) pada masyarakat di tiga provinsi di Indonesia menunjukkan bahwa perilaku masyarakat dalam membaca label pada kemasan obat bebas terbatas tergolong masih rendah.

Dalam memilih obat, terdapat berbagai hal yang menjadi pertimbangan seseorang. Pertimbangan tersebut antara lain adalah efek obat, harga obat, merk obat,

komposisi obat, sugesti, dan anggapan penyakit ringan. Lamanya penggunaan obat untuk swamedikasi diare ditentukan oleh gejala penyakit yang dirasakan. Sebagian besar responden menyatakan menggunakan obat diare hingga responden merasa telah sembuh. Responden lain menjawab lamanya swamedikasi yaitu 1 hari hingga 3 hari. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Raini dan Ismawati (2016) menyatakan bahwa lama pengobatan obat diare, rata-rata 1-3 hari (44,4%), 4-7 hari (10%), lebih dari 7 hari (3%), Lebih dari sebulan/rutin (1), kalau perlu saja (41%).

Jika swamedikasi tidak memberikan kesembuhan, sebagian responden menyatakan memilih untuk pergi ke dokter. Responden lain memilih segera meminum obat lagi, membiarkan saja, dan mengganti obat lain. Selain itu, obat memiliki efek samping yang dapat terjadi pada seseorang yang mengkonsumsinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak mengalami efek samping (67%). Responden lain yang mengalami efek samping berupa pusing, sembelit, kram perut, muntah, mulut kering, dan gatal-gatal. Jika muncul efek samping obat, sebagian besar responden menyatakan menghentikan pemakaian dan segera ke

dokter. Responden lain menjawab menghentikan pemakaian, membiarkan saja, dan mengganti obat lain. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayati HD (2012) yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden melakukan tindakan pergi ke dokter (90,1%) apabila swamedikasi tidak memberikan kesembuhan. Selain itu, sebesar 53,15% responden menghentikan pemakaian dan segera ke dokter jika timbul efek samping setelah penggunaan obat.

KESIMPULAN

1. Tingkat pengetahuan siswa mengenai swamedikasi diare tergolong cukup yaitu sebesar 50%, baik 37%, kurang sebanyak 13%.
2. Alasan responden melakukan swamedikasi terbanyak adalah bahwa penyakit diare merupakan penyakit ringan (86%). Responden menggunakan sebagian besar menggunakan obat modern (92%). Perilaku membaca label rata-rata adalah 58,2%. Sebagian besar responden (60%) mempertimbangkan efek obat dalam memilih obat diare. Responden menyatakan menggunakan obat diare hingga responden merasa telah sembuh (33%). Sebanyak 33%

responden mengalami efek samping obat berupa pusing (12%), sembelit (7%), kram perut (6%), muntah (4%), mulut kering (3%), dan gatal-gatal (1%).

Saran untuk siswa agar lebih aktif mencari informasi mengenai obat yang digunakan dan untuk pengobatan sendiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ucapkan terimakasih kepada Politeknik Harapan Bersama yang telah memberikan dana penelitian Tahun kontrak 2018. Terimakasih juga penulis sampaikan kepada pihak SMK Farmasi Saka Medika yang telah memberikan ijin penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Almasdy D, Sharrif A. 2011. Self-medication practice with nonprescription medication among university students: a review of the literature. *Arch Pharm Pract* 2:95–100.
- Azami-Aghdash, dkk. 2015. “Prevalence and Cause of Self-Medication in Iran: A Systematic Review and Meta-Analysis Article.” *Iran J Public Health* 44: 14.

- Departemen Kesehatan RI. 2007. Pedoman Penggunaan Obat Bebas dan Bebas Terbatas. Jakarta: Direktorat Bina Farmasi Komunitas.
- Djunarko dan Hermawati,D. 2011. *Swamedikasi Yang Baik Dan Benar*. Yogyakarta : Citra Aji Pratama.
- El Manan, 2014. *Buku Pintar Swamedikasi*. Yogyakarta : Saufa
- Gyawali, Sudesh, P Ravi Shankar, Phanindra Prasad Poudel, dan Archana Saha. 2015. “Knowledge, Attitude and Practice of Self-Medication Among Basic Science Undergraduate Medical Students in a Medical School in Western Nepal.” *Journal of Clinical and Diagnostic Research : JCDR* 9 (12): FC17–22. <https://doi.org/10.7860/JCDR/2015/16553.6988>.
- Hidayati HD. 2012. “Tingkat Pengetahuan dan Tindakan Swamedikasi Diare pada Pelajar SMA Negeri 1 Karanganom Kecamatan Karanganom Kabupaten Klaten.” Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. <http://eprints.ums.ac.id/20529/>.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2011. *Jendela DATINKES : Situasi Diare Di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan RI. 2013. *Riset Kesehatan Dasar 2013*. Jakarta : Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
- Khasanah, T.A , 2017. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Tindakan Swamedikasi Diare di Apotek Asa Farma Pemalang*. Tegal : Fakultas Farmasi Politeknik Harapan Bersama.
- Nugraha, Aat Ruchiat. 2016. Pengaruh Terpaan Iklan Obat Non Resep Dengan Sikap Masyarakat (Studi regresi sederhana mengenai terpaan iklan obat-obat non resep yang tayang pada televisi dengan sikap masyarakat terhadap keputusan pembelian). *Jurnal Komunikasi*. Vol. X No. 02: 173-182.
- Pratiwi PJ dkk. 2014. Pengaruh Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Obat Anti- Inflamasi Non-Steroid Oral pada Etnis Thionghoa di Surabaya. *Jurnal Farmasi Komunitas*. 1 (2): 36-40
- Raini, Mariana, dan Ani Isnawati. 2017. “Profil Obat Diare yang Disimpan di Rumah Tangga di Indonesia Tahun 2013.” *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan* 26 (4). <https://doi.org/10.22435/mpk.v26i4.4704.227-234>.

Siahaan, Selma Arsit Selto, Tepi Usia, Sri Pujiati, Ingan Ukur Tarigan, Sri Murhandini, Siti Isfandari, dan Tiurdinawati Tiurdinawati. 2017. "Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Masyarakat dalam Memilih Obat yang Aman di Tiga Provinsi di Indonesia."

Jurnal Kefarmasian Indonesia 7 (2): 136–145.

Wahyuningtyas, F, 2010. *Gambaran Swamedikasi Terhadap Influenza Pada Masyarakat Di Kabupaten Sukaharjo*. Solo : Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah